

## **PEMBINAAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MODEL MODERASI DI KELURAHAN LIABUKU KECAMATAN BUNGI KOTA BAUBAU**

La Samsu<sup>1</sup>, Jamal<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Penyuluh Agama Islam KUA Kec. Sorawolio; <sup>2</sup>Kepala KUA Kec. Murhum Kota  
Baubau Sulawesi Tenggara

Korespondensi: [lasamsufai@gmail.com](mailto:lasamsufai@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan toleransi antar umat beragama model moderasi di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi yakni penelitian yang memahami fenomena yang terjadi sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk memperoleh data, maka digunakan tes dan non tes sebagai instrumen penelitian. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif prosentatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hubungan toleransi antar umat beragama model moderasi di Kelurahan Liabuku kecamatan Bungi Kota Baubau, masing di pandang sangat baik; 2) Diyakini bahwa syari'ah Islam melalui pemahaman ajaran Agama Islam dengan prinsip toleransi model moderation dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat; 3) Adapun nilai yang tekandung adalah dalam bentuk sosial, kerja sama, membangun komunikasi antar umat beragama, antar teman sebaya, dan antar keluarga sangat toleransi, dengan kembali pada prinsip bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

**Kata Kunci:** Pembinaan toleransi, Umat Beragama, Model moderasi

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to determine the fostering of tolerance between religious communities with a moderation model in Liabuku Village, Bungi District, Baubau City. This type of research is qualitative research, namely research that understands the phenomena that occur so as to produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. To obtain data, tests and non-tests were used as research instruments. Data analysis techniques include qualitative descriptive analysis and percentage descriptive analysis. The results of the research show that the relationship of tolerance between religious communities is a model of moderation in Liabuku sub-district, Bungi sub-district, Baubau City, both between community and community, between community and sub-district and sub-district governments and others, included in the category of peace, harmony and prosperity. The results of the research show that: 1) The relationship of tolerance between religious communities with a moderation model in Liabuku Village, Bungi District, Baubau City, is considered very good. 2) It is believed that Islamic sharia through understanding the teachings of the Islamic religion with the principle of tolerance, moderation model can be applied in social life. 3) The values that are emphasized are in the form of social, cooperation, building communication between religious communities, between peers, and between families, very tolerant, by returning to the principles for you, your religion and for me, my religion.*

**Keywords:** *Fostering tolerance, religious communities, moderation model.*

## LATAR BELAKANG

Ragam agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, mejadikannya sebagai petunjuk arah dalam hidup sesuai dengan pedoman agama yang terdapat dalam kitab suci masing-masing. Dengan adanya latar belakang kepercayaan, sosiologi, kultur sosial yang berbeda, manusia akan memiliki sikap yang berbeda pula. Sehingga cenderung berpotensi terjadinya konflik antar agama, maka perlu adanya sikap kerja sama dalam menciptakan persatuan, persamaan hak dan martabat, menciptakan keharmonisan antar kelompok.<sup>1</sup>

Menghasilkan prinsip kebersamaan dibutuhkan toleransi model moderasi terhadap umat beragama. Toleransi bermakna *Khair*, damai, menghargai dan tidak berselisih. Dalam menghadirkan pola hidup yang rukun dan damai, bukan hal yang baru dalam beragama, juga tidak memanfaatkan kepercayaan sebagai unsure dalam satu ketauhidan, melainkan bertujuan untuk menjalin hubungan antar sesama warga negara agar terbina keakraban antar umat beragama dengan prinsip toleransi model moderasi baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demikian juga memelihara kebersamaan antara warga yang berbeda dalam keyakinan. Model moderasi adalah setengah/wasathan dari metode dalam pembinaan untuk ummat memelihara lingkungan masyarakat yang hidup dengan beragam agama.

Mewariskan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, dalam bidang sosial kemasyarakatan, toleransi antar agama adalah kesadaran yang mutlak sebagai wujud dan tanggung jawab

---

<sup>1</sup>Munandar Sulaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Eresco, 1992), h. 219.

karena dipengaruhi oleh sikap aktif dengan model moderasi dalam berkemanusiaan.<sup>2</sup> Membina dan memelihara toleransi dan kerukunan antar umat beragama, kini tampak semakin nyata. Hal ini merupakan wujud dari "lahirnya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 yang mengamanatkan pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di seluruh provinsi dan kabupaten/ kota di Indonesia".<sup>3</sup>

Kemajemukan memposisikan negara sebagai mozaik, artinya dalam bangsa ini sesungguhnya mencerminkan kepingan-kepingan dari hasil arsitektur, dengan warna dan seni yang menghiasi sejak ribuan tahun yan lalu. Kemudian mereka menerimanya dengan tidak mengalami perubahan dari masa kemasa. Dengan keberadaan Indonesia seperti ini, seseorang ilmuan dibidang antropologi berkebangsaan Prancis, yakni "*Claude Levi-Strauss*, pada tahun 1955 yang dikutip oleh kustini, mengikrarkan dengan satu kalimat hidup dalam keragaman itu ada di belakang, di depan dan bahkan di sekeliling kita".<sup>4</sup>

Bagi bangsa ini beragam dalam berbagai dimensi sungguh realitas dan bukan sebuah dugaan atau kira-kira belaka. Sehingga diwaktu telah berada didalamnya otomatis tidak merasa jemu.

---

<sup>2</sup>Saidurrahman dan Afriansyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: Prenada Media, 2018), h. 21.

<sup>3</sup>Kustini, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Pasal 8,9, Dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Dan 8 Tahun 2006* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 1.

<sup>4</sup>Kustini, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama* h. 17.

Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau, merupakan daerah yang memiliki penduduk yang beragam agama, seperti Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Namun interaksi sosial yang terjadi maupun toleransi antar umat beragama masih berlangsung dengan baik. Namun demikian dengan adanya isu-isu tentang penistaan agama yang marak diberitakan di media massa, hal ini tentu dapat meresahkan masyarakat, termasuk masyarakat di Kelurahan Liabuku Kota Baubau. Walaupun kejadiannya di daerah lain, namun dampaknya akan terasa dan informasi yang diberitakan dapat membuat kerukunan antar umat beragama menjadi terganggu.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni "penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata yang tertulis atau lisan, perbuatan dari orang-orang dan perilaku yang diamati".<sup>5</sup> M. Djunaidi Ghany dan Fauzan Almansur menjelaskan bahwa "Pendekatan fenomenologis merupakan sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman beberapa masalah mengenai suatu konsep tertentu".<sup>6</sup>

Penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang pembinaan toleransi umat beragama model moderasi di Kecamatan Bungi Kota Baubau. Sebagai pelengkap penelitian

ini menggunakan jenis eksperimen, yakni "menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu (*treatment*)".<sup>7</sup>

Adapun sumber data yang digunakan dalam peneliti ini yakni "data primer yakni data yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Kecamatan Bungi, Kantor Kecamatan Bungi, Kepala Kantor Kelurahan Liabuku, Tokoh Agama, Tokoh Adat, tokoh Masyarakat, dan Nara sumber lain yang dianggap mampu dalam memberikan informan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian".

## PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Kegiatan Keagamaan Umat Beragama

Kehidupan yang rukun antar umat beragama di Kecamatan Bungi sangat tentram, damai tidak ada perbedaan dan dalam berkeyakinan, teori pelaksanaannya sesuai dengan petunjuk yang ajarkan agama masing-masing tanpa ada rasa saling membenci. Adapun pelaksanaan kegiatan, baik yang yang berhubungan dengan Tuhan ataupun sosial, diberikan kebebasan untuk menjalankannya. Hal ini berarti perbedaan agama/kepercayaan yang ada di Kelurahan Liabuku tidak mempengaruhi keyakinan dan hubungan sosial. Aktifitas dalam religiositas masyarakat/umat Islam di Kelurahan Liabuku selama beberapa dekade ini berjalan dengan baik, dilaksanakan tiap sepekan sekali. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

<sup>5</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 6.

<sup>6</sup>M. Djunaidi Ghany dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzzz Media, 2012), h. 58.

<sup>7</sup> Suharsini sukanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakata:Rineka Cipta, 2010), h. 176.

**Tabel 1**  
**Tabulasi Kegiatan Keagamaan Islam**

No.	Uraian Kegiatan	Volume Kegiatan
1	Pengajian Majelis Taklim	1 kali/pekan
2	Pengajian surat Yasin	1 kali/Sepekan
3	Pembacaan yasin fadhilah amal	Ba'da subuh jumat
4	Tabligh akbar + santunan anak yatim piatu	1 kali setahun, 10 muharram
5	Pengajian malam jumat	1 kali/bulan
6	Hari besar Islam	1 kali/tahun

**Tabel 2**  
**Tabulasi Kegiatan Keagamaan Penganut Kristen**

No.	Uraian Kegiatan	Volume Kegiatan
1	Kelompok bapak-bapak	1 tahun/1 kali
2	Kelompok Ibu-ibu	Tiap hari kamis
3	Kelompok bapak	Tiap jumat
4	Kelompok remaja	Setiap hari rabu

**Tabel 3**  
**Diagram Pelaksanaan Sosial Penduduk Kelurahan Liabuku**

No.	Uraian Kegiatan	Volume Kegiatan
1	Karang Taruna	Setahun 2 kali
2	PKK	1 kali/bulan
3	Kelompok Arisan	setahun 1 kali
4	Kelompok Organisasi Tani	setahun 2 kali/
5	Posdaya	2 kali/bulan
6	Lansia	2 kali/bulan
7	Gotong Royong	1 kali/bulan

*Sumber: Data Indeks Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi*

Tabel 1 di atas merupakan pelaksanaan Majelis Ta'lim yang digiatkan setiap seminggu sekali oleh majelis taklim Ibu-ibu di Kelurahan Liabuku, biasanya dilakukan tiap hari ahad sore bertempat di rumah rumah warga. Aktifitas pembacaan Yasinan pada malam jumat oleh Imam Mesjid dan jamaah yang menjadi rutin dilakukan di mesjid markazul Ummah. Selain itu juga ada Tahlilan, yang dilakukan secara terstruktur oleh jama'ah/masyarakat bapak-bapak dan ibu-ibu di Kelurahan Liabuku. Pengkajian setiap malam jumat, Hari besar Islam seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad saw, peringatan Isra

mi'raj, Nuzul Qur'an, Hari Raya idul fitri dan idul adha, yaitu hari religiositas masyarakat Islam yang pelaksanaannya setahun sekali, dengan tujuan keseluruhan umat Islam saling bersama dalam bersosial membangun pola hidup kedepan menjadi lebih baik.

Tabel 2 menunjukkan kegiatan keagamaan kategori kelompok dilakukan oleh umat kristen di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi kota Baubau, tidak ada hambatan atau pelarangan dalam kegiatan, bahkan saling silaturahmi dan saling menjaga ketentraman dan

kedamaian. Adapun ibadah yang dilakukan digereja setiap minggu pagi merupakan ibadah ritual dan dilaksanakan dengan penuh ketenangan dan berjalan dengan lancar. Demikian pula ibadah minggu bagi anak sekolah juga berjalan dengan baik. Kami umat muslim juga sangat menghormati ketika mereka beribadah.<sup>8</sup>

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat pada setiap tahun di kelurahan Liabuku kecamatan Bungi Kota Baubau. Pelaksanaan kegiatan sosial pada masyarakat ini merupakan penguatan dari terciptanya kerukunan antar umat beragama di kelurahan liabuku Kota Baubau.

## 2. Toleransi dan Moderasi

Toleransi yang asal katanya, yaitu "*tolerantia*" berarti longgar, lembut hati, ringan, enteng dan pasrah. Dalam istilah lain, toleransi adalah sebuah sikap dalam menginformasikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas dalam berpendapat walaupun argumentasinya tidak sepenuhnya diterima atau ditolak.<sup>9</sup> Menurut Islam, toleransi disebutkan dengan kata *as-Samhah*. Menurut Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, *al-Samhah* dapat diartikan sebagai berikut:

- a. "Keikhlasan qalbu karena kesabaran dan kedermawanan.
- b. Keluasan dada karena kesucian dan taqwa.
- c. Kehalusan karena kesederhanaan.
- d. Tawadhu dan kemudahan dalam melaksanakan ikatan kekerabatan

<sup>8</sup>Hirmana Pikiding, Pendeta Gereja Kelurahan Liabuku, *Wawancara*, Libuku, 13 Oktober 2021.

<sup>9</sup>Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme*

*Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2011), h. 5

sosial tanpa penyilap dan kelengahan.

e. Penghujung budi yang sempurna".<sup>10</sup>

Nur Ghufron menjelaskan bahwa toleransi beragama adalah perhatian dari kejiwaan untuk menghendaki, memuliakan, membebaskan, dan memperkenankan pandangan, pedapat, keimanan, aqidah, serta memberikan tempat dalam melaksanakan budaya atau kebiasaan, tabiat dan penerapan religiositas insan (masyarakat) lain, yang tidak sepaham atau bertabrakan dengan pandangan sendiri, dalam mewujudkan kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Menurut Kholidia bahwa "toleransi beragama memanifestasikan perilaku saling menghormati antar kepercayaan aqidah yang berbeda".<sup>11</sup> Nur Hidayat mengemukakan bahwa "toleransi beragama adalah menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing".<sup>12</sup>

Moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah* (pertengahan) dalam bahasa Arab merupakan kata yang terdapat dalam al-Quran Q.S al-Baqrah/2:143. *al-Wasath* pada ayat tersebut berarti istimewa, sempurna, fundamental, mulia, baik, yang mengandung makna bahwa sebaik-baiknya permasalahan yang diperoleh dalam kehidupan beragama, adalah yang berada dipertengahan, maksudnya dalam menyelesaikan permasalahan mengedepankan pilihan terbaik, adil dan seimbang, baik dalam

<sup>10</sup>Wiyani, *Pendidikan Islam* h. 184.

<sup>11</sup>Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)", *Fikrah*, 2, (2016), 296.

<sup>12</sup>Muhammad fuad, *Fiqih Sosial.*, h. 125

berkeyakinan, berfikir, sikap maupun prilaku.

Moderasi beragama menurut Muhammad Fuad bukan berarti "seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian mengikuti, berpindah atau merubah keyakinannya, untuk taat dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme), tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta menghargai keyakinan orang lain".<sup>13</sup>

### 3. Landasan Toleransi Beragama Model Moderasi

Syari'ah dalam Islam merekomendasikan agar tetap konsisten dalam berpartisipasi antar sesama manusia untuk bersatu padu dalam mengaktualisasikan persaudaraan dan bermusyawarah untuk menghasilkan keseimbangan yang merujuk pada prinsip moderasi (*ummatan washathan*).

Memanifestasikan bahwa umat Islam diinstruksikan untuk merawat keragaman para penganut (pengikut suatu agama), kendatipun yang sepaham atau yang berlainan kepercayaan/keyakinan, baik dalam bentuk tata cara pelaksanaan ibadah maupun paradigma tentang ketuhanan. Keuniversalismenya keislaman dicerminkan pada ketidakadaannya tekanan oleh insan/makhluk dalam mengimani Tauhidnya agama Islam. Mengiktikadkan tentang syari'ah Islam adalah ajaran wahyunya menjunjung tinggi kepercayaan agama lain. Prinsip dan pandangan tolerantion beragama seperti ini didukung oleh dalil *naql*

<sup>13</sup>Muhammad fuad, *Fiqih Sosial*, h. 197.

(teks wahyu), akal dan kenyataan.<sup>14</sup> QS. al-Baqarah/2:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

"Tidak ada paksaan untuk... (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".<sup>15</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa "tidak ada paksaan dalam beragama, artinya bahwa dalam menjalankan ajaran agama, tidak dibenarkan memaksa orang lain untuk menganut agama yang kita anut. Yang dikehendaki oleh Allah swt adalah secara sukarela, ikhlas, tanpa paksaan dalam menerapkan paham agama". Oleh karena itu argumen yang mengatakan bahwa "Islam disebarkan dengan pedang atau kekerasan adalah tidak benar, dan bertentangan dengan kenyataan sejarah dan ajaran Islam". Prinsipnya al-Quran mengajarkan bahwa, QS. al-hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang

<sup>14</sup>Maulana, *Meretas semangat toleransi dalam Islam, Toleransi: Media Komunikasi Umat*, 2 Desember, 2016, vol: 8. H. 125

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Intermedia, 2012), h. 63.

laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui".<sup>16</sup>

Ayat al-Quran yang lain yang menjelaskan tentang toleransi adalah Firmal Allah swt pada QS. al-Kafirun/109:1-6.

فَلْيَأْيُهَا الْكُفْرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا  
أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَلِي دِين

Terjemahnya:

"1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".<sup>17</sup>

#### 4. Prinsip-prinsip dalam Moderasi Beragama

Adapun prinsip tersebut adalah:

##### a. Kebebasan Beragama

Kebebasan adalah "keadaan bebas, kemerdekaan. Maksud kebebasan beragama adalah kemerdekaan untuk memeluk atau menganut suatu agama tertentu, tanpa ada paksaan dan tekanan untuk meninggalkannya".<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 847.

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 1112

<sup>18</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, 2007), h. 117.

Kemerdekaan dalam berkeyakinan dijamin oleh UUD 1945, pasal 28 e, yakni:

- 1) "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya masing-masing.
- 2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya".

Pada pasal 29 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa:

- 1) "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa,
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu".<sup>19</sup>

Batasan toleransi antar umat beragama model moderasi sangat diutamakan dengan maksud memelihara keharmonisan antar umat dan masyarakat utamanya pada sebuah lingkungan yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa masyarakat Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi kota Baubau secara tidak langsung, telah menerapkan toleransi antar agama dengan model moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, ini dapat dilihat dalam melaksanakan praktik ibadah antara penganut agama memiliki batasan dan norma yang tidak boleh diganggu dan tidak di toleransi karena terkait hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*).

<sup>19</sup> Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, (Jakarta: Sekjen MPR RI), h.43 .

Pada hakikatnya toleransi beragama dengan model moderasi sangat diperlukan dengan tujuan menjaga persatuan, kedamaian, keharmonisan, ketentraman antar umat dalam beragam agama, terutama pada satu lingkungan yang memiliki kepercayaan yang berbeda seperti yang ada di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau. Sesuai dengan hasil pengamatan, bahwa masyarakat Kelurahan Liabuku menerapkan sikap toleransi dengan berbasis pada model moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan praktik hablun Minallah antar pemeluk agama memiliki batasan yang sangat mengikat, dan nilai-nilai aqidah/ketuhanan yang tidak boleh diganggu, karena tidak ada toleransi. Inilah yang dimaksud dengan moderasi beragama dalam pengertian yang mendalam dan tidak terjadi kesalahpahaman di kalangan para pakar, ilmuwan dan agamawan.<sup>20</sup>

Yang menjadi dasar dari beberapa penganut agama baik Hindu, Islam, budha dan Katolik di Kelurahan Liabuku adalah "nilai agama dalam konteks Tuhan dan ketuhanan, cara beribadah dan kitab suci".<sup>21</sup> Moderasi dalam Islam pada prinsipnya tegas dan otentik, dengan doktrin teologis yang jelas (*Qath'iy*), yang langsung berasal dari al-Quran sebagaimana perintah Allah "*lakum diinikum waliadiin*". Yakni

<sup>20</sup>Lely Nisvilyah, "Toleransi antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokert". Jurnal. (Toleransi antar Umat Beragama. 2013), h. 25.

<sup>21</sup>Chaplin James P, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 76.

"*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*". Toleransi dalam Islam cakupannya adalah lebih luas yakni konsep *al-Samhah/tasammuh* (lapang dada)".

Langkah strategis yang harus diambil dalam membina toleransi antar umat beragama, adalah memancing dan mengarahkan masyarakat pada potensi fitrah manusia, agar eksistensinya dalam menjalankan aktifitas kehidupan beragama, memiliki kualitas dan bermakna. Sejalan dengan dinamika masyarakat, khususnya Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau, berjuang ikhlas sehingga dalam membina toleransi antar umat beragama tidak model modersi diterlantarkan. Hidup rukun antar umat beragama didasarkan pada kebutuhan social, yakni satu dengan yang lainnya saling memerlukan agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Singkatnya hakikat toleransi umat beragama dalam keragaman dengan model moderasi, tidak hanya berlaku antar segolongan umat saja, melainkan pada seluruh umat manusia, sebab penerapan hidup dengan model moderasi mampu mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

### **5. Upaya Membina Toleransi Antar Umat Beragama Model Moderasi**

Sebagaiman difahami bahwa toleransi adalah konsep dan teori kearah moderatie, untuk mewujudkan perilaku saling memuliakan, berpartisipasi, berkolaborasi di tengah kumpulan warga yang berlainan baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama.

Islam mempunyai pedoman yang terbuka dan tegas. "*Tidak ada paksaan dalam agama, bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami*" merupakan duplikat barometer dari hakikat tolerance model moderasi yang sesungguhnya

ada dalam Islam. Eksepsi deretan ayat di atas, juga terdapat pula pada ayat-ayat lain yang tersebar dalam berbagai surah al-Quran, demikian pula dalam sejumlah hadits dan aplikatif toleransi dalam tarikh, histori Islam. Kenyataan sejarah memmanifestasikan bahwa toleransi dalam Islam bukanlah aturan yang langka atau misterius. Toleransi menurut syari'ah adalah "bahagian integrasi dari aqidah Islam, yang dideskripsikan, dan disyarahkan oleh jumbuh Ulama dalam kitab-kitab tafsir mereka, kemudian pensyarahannya ini dikomprehensifkan dengan ilmu pengetahuan baru, hingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam dunia".

Persaudaran dan solidaritas yang sistematis adalah "representasi dari toleransi yang dipelihara oleh Islam". Ukhuwah inilah yang menyebabkan terpeliharanya hak-hak masyarakat lain dan dikabulkannya perbedaan dalam sekelompok orang Islam. Ukhuwah yang struktural dapat terlihat pada proses keseimbangan, permufakatan, dan persekutuan yang sinergi *profitable for many parties*. Bukti sejarah *al-samhah* juga dapat diarahkan lewat Prasasti *al-Madinah*. Piagam ini adalah "sebuah tamsil tentang landasan moderasi beragama yang telah aktualisasikan oleh Nabi Muhamad saw". Sentralisasi konstituen yang menitikberatkan bahwa toleransi beragama adalah prilaku saling menghargai antar beragama agama, saling melindungi antar anggota dan tidak saling menyakiti karena terikat dalam Piagam Madinah. "Sebagai pembawa risalah agama toleransi Rasulullah saw sangat menghargai hak-hak azasi manusia". Beliau menganjurkan bahwa "toleransi antar sesama umat lainnya". Namun berbeda dalam mempertahankan aqidah. Saat Nabi dibujuk oleh orang kafir untuk saling

menukar waktu, tempat dan bergantian menyembah Tuhan, dengan tegas menjawab: "*lakum dinukum waliyadin* (Agama kamu untukmu dan agamaku untukku)".

Perjuangan dalam menciptakan keragaman hidup beragama, tidak terlepas dari unsur penghalang dan penopang. Faktor penghambat kedamaian hidup beragama selain amanah politik penjajah juga fanatik sempit, tindakan tidak menyenangkan, cara-cara radikal dalam mengajak misi agama kepada orang yang telah beragama, mendirikan rumah ibadah dengan tidak mematuhi aturan perundang-undangan yang berlaku, pengaburan norma-norma wahyu yang supranatural antara satu kepercayaan dengan keyakinan lain, demikian pula hadirnya berbagai macam aliran keagamaan. Aspek penunjang dalam usaha membangun kerukunan hidup beragama, yakni "hadirnya karakter bangsa Indonesia yang agamais, terciptanya norma-norma leluhur budaya yang sudah terbentuk dalam masyarakat, seperti tolong menolong, saling menghargai, menjunjung tinggi nilai kemerdekaan/kebebasan, dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya dan kepercayaan masing-masing, gotong royong pada kalangan intern masyarakat religius, dan antara umat beragama dengan Pemerintah".

Upaya mencapai kerukunan antarumat beragama tidak terlepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Selain warisan politik kolonialis, penghambat kerukunan umat beragama antara lain fanatisme superfisial, sikap tidak bersahabat, metode dakwah yang agresif menyasar mereka yang sudah beragama, membangun tempat ibadah dan peraturan yang mengabaikan hukum yang berlaku dan ambiguitas nilai-nilai agama. Nilai

ajaran agama antara satu agama dengan agama lain, juga karena munculnya berbagai aliran dan paham keagamaan, minimnya pemahaman ajaran agama dan peraturan pemerintah dalam hal kehidupan beragama. Faktor pendukung koordinasi kehidupan beragama antara lain adanya sifat religius bangsa Indonesia, adanya nilai-nilai budaya yang tinggi yang mengakar dalam masyarakat, seperti gotong royong, saling menghormati dalam beribadah sesuai dengan kebebasan beragamanya, antar kelompok agama, kelompok antar agama kerjasama antara kelompok agama dan pemerintah.

Untuk menstabilkan tumbuhnya solidaritas umat beragama wajib dilaksanakan suatu strategi yang memupuk prihal kesetiakawanan sosial secara permanen dalam wujud:

- a. "Mengoptimalkan asas-asas kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- b. Membentuk keharmonisan sosial dan koalisi nasional dalam wujud mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- c. Mengaktualisasikan keadaan kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka meneguhkan pendalaman, penghayatan serta pengamalan agama, yang dapat mendukung bagi terbinanya kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- d. Mengadakan pengkajian komprehensif terkait kebutuhan kaidah-kaidah insani dari seluruh

kepercayaan plural umat, yang eksistensinya dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.

- e. Melakukan pendalaman norma-norma spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan penyimpangan, karena semakin erat nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
- f. Mengutamakan simpati, ibadah, cinta, kasih dalam hidup beragama dengan menghapuskan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain
- g. Meyakini bahwa perbedaan adalah suatu realitas dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama".

Sedangkan strategi dalam pembinaan toleransi kerukunan umat beragama model moderasi yang diupayakan dan telah dilaksanakan/berjalan di Kelurahan Liabuku, sebagai salah satu pilar utama dalam hal untuk memperkokoh kerukunan nasional adalah terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Dalam tatanan konseptual sebagai makhluk sosial telah memiliki nilai-nilai universal, yang dapat mengikat dan merekatkan berbagai komunitas sosial, kendatipun berbeda dalam hal suku, bangsa, tradisi dan perbedaan kelas sosial dan agama.

Adapun untuk memperkokoh kerukunan antar umat beragama, adalah

- a. "Meningkatkan upaya dalam menjaga keseimbangan social di dalam kelompok-kelompok keagamaan dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam rangka memperkuat hubungan sosial kemasyarakatan
- b. Pencegahan kemungkinan berkembangnya potensi konflik di dalam masyarakat yang mengandung sentimen keagamaan dengan mencermati secara responsif dan mengantisipasi secara dini terjadinya konflik
- c. Penyelesaian konflik sosial yang berlatar belakang agama melalui mekanisme resolusi konflik, dengan mengutamakan keadilan dan persamaan hak untuk mendapatkan perdamaian hakiki
- d. Mempertahankan keadaan social dan psikologisme masyarakat melalui penyuluhan dan bimbingan keagamaan
- e. Meningkatkan kolaborasi intern dan antar umat beragama pada bidang sosial (muamalah)".

Ini bertujuan memantapkan dasar-dasar kerukunan intern dan antar umat beragama, yang dilandasi norma-norma agama dan norma social. Kegiatan pokok yang dilaksanakan antara lain meliputi:

- a. "Internalisasi ajaran agama dan sosialisasi wawasan multikultural di kalangan umat beragama
- b. Mengoptimalisasikan hubungan antar umat beragama, kelompok agama dengan pemerintah Kelurahan dan Kecamatan melalui mejelis dialog dan forum ilmiah
- c. Mendirikan Kantor bersama antar umat beragama di seluruh wilayah RT/RW dan penyediaan data kerukunan umat beragama, peningkatan potensi kerukunan hidup umat beragama, melalui pemanfaatan budaya setempat dan partisipasi masyarakat dan

mendorong tumbuh kembangnya wadah-wadah kerukunan sebagai penggerak pembangunan

- d. Silaturahmi/safari kerukunan umat beragama baik nasional maupun di tingkat daerah/regional; pembentukan Forum Komunikasi Kerukunan Antar umat Beragama di tingkat provinsi, kabupaten/kota dan kecamatan, melanjutkan pembentukan jaringan komunikasi kerukunan antar umat beragama dan meningkatkan peran jaringan kerjasama antar umat beragama silaturahmi antara pemuka agama, cendekiawan agama, dan tokoh agama
- e. Rekonsiliasi tokoh-tokoh agama dan pembinaan umat beragama di daerah pasca konflik, penyelenggaraan lomba kegiatan keagamaan bernuansa kerukunan di daerah
- f. Pengembangan wawasan multikultural bagi guru-guru agama, penyuluh Agama, dan peningkatan kualitas tenaga penyuluh kerukunan umat beragama".

Tanggungjawab terhadap pembinaan kerukunan umat beragama pada prinsipnya tidak hanya tanggungjawab pemerintah secara nasional tetapi juga menjadi tanggungjawab pemerintah daerah dan seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, "Pemerintah Kecamatan Bungi Kelurahan Liabuku, melalui Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Baubau, lewat Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB), mengadakan peningkatan toleransi dan kerukunan dalam kehidupan beragama sehingga upaya dalam menciptakan kerukunan umat beragama khususnya di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau terwujud dengan maksimal".

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, Penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. "Hubungan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Liabuku kecamatan Bungi Kota Baubau, secara tidak langsung telah teraplikasikan lewat model moderation, baik antara masyarakat dengan masyarakat, antara masyarakat dengan pemerintah Desa/Kelurahan dan Kecamatan maupun yang lainnya, termasuk dalam kategori damai, rukun dan sejahtera. Hal ini di dapat dilihat dengan beragam kegiatan, baik kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan aman dan lancar tanpa ada kecemburuan dari masing-masing fihak dan golongan, apalagi agama".
2. "Upaya yang wajib dilakukan dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama di Kelurahan Liabuku adalah dengan selalu bersifat optimis dan preventif, dalam mengambil langkah-langkah yang dapat menjaga terbinanya stabilitas dan ketahanan Nasional yang mantap dan terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh".

**DAFTAR PUSTAKA**

*Al-Quran al-Karim*

- Abd. Rasyid Masri. "Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar". Makassar: Alauddin Press. 2011.
- Ali Mustafa Yaqub, "Toleransi antar Umat Beragama". Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2008.
- Arikunto, Suharsimi., "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Abdussami, Humaidy dan Tahir, Masnun, *Islam dan Hubungan*

*Antar Agama*, Yogyakarta: LKIS. 2017.

- Ahmad Syarif Yahya. "Ngaji Toleransi". Jakarta: PT Gramedia. 2017.
- Rifa'i, Ahmad. "Dalam Menghadapi Kasus Intoleransi Perbedaan Agama". Skripsi IAIN-Syekh Nurjati Cirebon. 2013
- Ahsanul Khalikin dan Fathuri. "Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik". Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2016.
- Depdiknas., "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia. 2008.
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Hasan, Alwi. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Irianti, Kurnia., "Analisis Wacana Mengenai Toleransi Beragam, Dalam SKH Umum Kompas Edisi, 2012.
- J. Drost. "Toleransi dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat". Jakarta: Sekretariat Komisi SPE/APP Bekerjasama dengan LDD-KAJ, Komisi PSE-KWI. 2003.
- James P. Chaplin. "Pengantar Psikologi untuk Kebidanan". Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Terjemahan Robert M. Z. Lawang*. Jakarta: Gramedia. 1986.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka tama, 1989,

- Kriyantono, Rachmat., "Teknik Praktis Riset Komunikasi". Jakarta: Prenada Media Group. 2010.  
<http://www.artikelbagus.com>:  
*Problematika Dakwah dalam Mensosialisasikan Ajaran Islam di Kalangan Generasi Muda d Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinran*
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Hanafi, Muchlis M. "Toleransi dan Hubungan antar Umat Beragama dalam Perspektif al-Qur'an". Jakarta: Badan Pelaksanakan Pengelola Masjid Istiglal. 2014.
- Madjid, Nurcholis dalam Neti. S, "Perilaku Masyarakat Islam Toraja dalam Upacara Rambu Solo'", *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014).
- Misrawi, Zuhairi "Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian". Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2010.
- Nasution, Yunan "Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan". Jakarta: PT Bulan Bintang. 2014.
- Nasution, Harun dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Yayasan Obor Indonesia. 1985.
- Nisvilyah, Lely "Toleransi antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokert)". *Jurnal Toleransi antar Umat Beragama*. 2013.
- Piyadassi. "Spektrum Ajaran Buddha" Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna. 2015.
- al-Munawar, Said Agil Husin "Fikih Hubungan Antar Umat Beragama". Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- Rachman, Budhy Munawar. "Reorientasi Pembaharuan Islam". Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat. 2010.
- Rumengan, Jemmy., "Metodelogi Penelitian". Bandung: Cipta Pustaka. 2013.
- Suriya. "Sejarah dan Politik Muslim di Thailand Bangkok". Bangkok: Thammasat Universiti. 2003.
- Sulaiman, Umar. "Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba". Makassar: Alauddin University Press. 2011.
- Shadily, Hasan., "Kamus Inggris Indonesia (Cetakan Ke XII)". Jakarta: Gramedia Pustaka. 2000.
- Santoso, Slamet., "Dinamika Kelompok". Edisi Revisi Cetakan ke III. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Santoso, Slamet., "Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Soekanto, Soerjono., "Sosiologi Suatu engantar". Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Sugiyono., "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B". Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*". Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Jakarta. 2004.
- Shofan, M. *Menegakan Pluralisme : Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh*

- Muhammadiyah. Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat. 2008.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup di Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Surin, Pitsuwan. *"Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat"*. Jakarta. 2016.
- Taneko, B. Soleman., "Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan". Jakarta: Rajawali. 1984.
- Parsons, Talcot *"Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan"*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Wahyuni. *"Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan"*. Sulawesi. 2014.
- Wijdan SZ, A. Dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007.